



PERAN ISTRI KARIER DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Mariya Faruq Al-Mahdy, Abdul Wafi, Shofiatul Jannah

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

¹22201012061@unisma.ac.id, ²abdulwafi@unisma.ac.id, ³Shofiatuljannah@unisma.ac.id

Abstract

This study examines the role of career wives in building a sakinah family (harmonious Islamic family) in Singosari District, Malang Regency. The growing participation of married women in the workforce creates complex dual-role dynamics between professional and domestic responsibilities. Using a qualitative case study approach, this research explores real-life experiences, role management strategies, and gender analysis from four married couples in which the wives are employed in the formal sector. The findings reveal that career wives build sakinah families through four strategies: disciplined time management, leveraging family support, task delegation, and open communication with husbands. Dual roles simultaneously produce role strain (physical and emotional exhaustion) and role enhancement (increased self-confidence, financial independence, and marital appreciation). A gradual shift toward more egalitarian gender relations is occurring, though social stigma persists. This study confirms that modernity and Islamic values on the sakinah family can be synergized through equal partnership between husband and wife.

Keywords: *career wife, family sakinah, dual role, gender analysis, Social Role Theory*

A. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam klasik, mencari nafkah merupakan tanggung jawab utama laki-laki, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 34. Ayat tersebut menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan penanggung jawab ekonomi keluarga (qawwam), sementara mengurus rumah tangga menjadi tanggung jawab umum perempuan. Namun, realitas masa kini di Indonesia menunjukkan semakin banyak perempuan yang telah menikah turut bekerja di sektor formal maupun informal (Umar, 2024).

Fenomena ini terlihat jelas di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, di mana banyak istri berprofesi sebagai guru, karyawan swasta, atau wirausaha. Observasi awal terhadap lima istri pekerja pada Oktober 2025 mengungkap bahwa mereka kerap bekerja 6-8 jam per hari. Kontribusi finansial mereka meringankan beban ekonomi suami, namun di balik kesibukan tersebut terdapat upaya nyata menjaga keharmonisan rumah tangga sekaligus mengasuh anak, yang kerap

bercampur dengan tekanan target pekerjaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik peran dan stres yang mengancam stabilitas keluarga (Sari & Wulandari, 2021).

Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Timur mencapai 62,81% pada Februari 2025 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025), sementara TPAK nasional berkisar antara 56-57%. Jumlah perempuan menikah yang aktif bekerja di Malang dan sekitarnya telah melampaui 50% (Sakernas Agustus 2024-Februari 2025). Keterlibatan perempuan di dua ranah sekaligus, domestik dan publik, melahirkan dinamika baru yang membutuhkan penanganan khusus (Qur et al., 2021).

Penelitian terdahulu telah menyentuh berbagai aspek terkait istri karier dan keluarga sakinah, namun dengan cakupan dan pendekatan terbatas. Rajaby dan Hipni (2023) mengkaji komunitas ibu nyai di pesantren Bangkalan yang tidak representatif untuk masyarakat umum. Sari dan Wulandari (2021) hanya menekankan dampak negatif peran ganda. Rohma dan Malik (2022) bersifat normatif-filosofis dan kurang empiris. Umar (2024) bersifat deskriptif-statistik tanpa menyentuh dimensi makna subjektif. Kesenjangan ini mendorong penelitian yang mengintegrasikan Social Role Theory dengan analisis gender secara empiris di Kecamatan Singosari. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis peran istri karier dalam membangun keluarga sakinah; (2) mengetahui dampak peran ganda terhadap keharmonisan rumah tangga; dan (3) menganalisis relasi gender pada istri karier di Kecamatan Singosari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman nyata, makna subjektif, dan strategi manajemen peran yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang mewakili komunitas umum perkotaan dengan keragaman profesi istri karier. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 hingga Januari 2026.

Informan penelitian terdiri dari empat istri karier yang berprofesi di sektor formal (guru, karyawan swasta, dan wirausaha), empat suami dari informan tersebut, dan satu tokoh agama setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Istri Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah dalam Islam merujuk pada keluarga yang mencapai ketenangan batin (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat (rahmah) sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum: 21 (Setyawati et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, keluarga sakinah dipahami secara multidimensi: mencakup dimensi spiritual-religius, psikologis-emosional, sosial-komunikatif, dan ekonomi-kesejahteraan (Sugitanata et al., 2020).

Selain kedelapan informan tersebut, penelitian ini juga melibatkan satu informan ahli, yaitu TA-01 (Ustadz W, 56 tahun, lulusan Pondok Pesantren), Ustadz di sebuah masjid di Singosari, yang memberikan perspektif normatif-keagamaan sebagai bahan triangulasi atas temuan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri karier di Kecamatan Singosari mampu membangun keluarga sakinah melalui empat strategi utama. Pertama, disiplin manajemen waktu dengan membagi jam kerja dan jam keluarga secara terstruktur. Kedua, pemanfaatan dukungan keluarga dan lingkungan, termasuk keterlibatan orang tua, mertua, atau asisten rumah tangga dalam pengasuhan anak. Ketiga, delegasi tugas secara efektif kepada anggota keluarga lain maupun suami. Keempat, komunikasi rutin yang terbuka bersama suami sebagai sarana musyawarah dan penyelesaian konflik.

a. Strategi Manajemen Peran Ganda

Seluruh informan kunci mengakui bahwa menjalani peran sebagai istri, ibu, dan pekerja secara bersamaan memerlukan strategi yang matang dan terencana. IK-01 (Juwarni) menjadikan disiplin waktu sebagai kunci utamanya. Rutinitas hariannya dimulai pukul 04.00: shalat Subuh, menyiapkan sarapan dan bekal anak, memandikan anak, lalu berangkat bekerja, sementara suaminya (S-01/M) mengambil alih antar-jemput anak secara bergantian.

"Strategi utama: bangun pagi. Itu kunci. Kalau bangun siang, berantakan semua. Saya juga masak dalam jumlah banyak untuk stok, jadi tinggal panasin. Yang paling penting, komunikasi sama suami. Setiap minggu kami evaluasi, minggu ini ada kendala apa, perlu penyesuaian apa." (Wawancara IK-01, Januari 2026)

Dalam kerangka Social Role Theory (Eagly & Wood, 2012), strategi manajemen waktu yang diterapkan IK-01 merupakan respons aktif terhadap ekspektasi peran sosial yang bersifat ganda dan sering bertentangan. Masyarakat menempatkan perempuan pada dua ekspektasi normatif sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang ideal dan sebagai pekerja yang profesional. Evaluasi

mingguan bersama suami mencerminkan apa yang oleh Merton disebut *role performance* yang bersifat dinamis, bukan statis, di mana individu terus menyesuaikan cara menjalankan perannya berdasarkan umpan balik situasional yang diterima setiap minggunya.

IK-02 (Erni) mengandalkan dukungan tetangga untuk penitipan anak dan menjaga koordinasi dengan suaminya (S-02/S) melalui pesan singkat; bila ada deadline mendesak, ia mengajukan izin bekerja dari rumah atau cuti. IK-03 (Indah) menetapkan batas tegas antara jam kerja dan jam keluarga meskipun bekerja dari rumah, serta melibatkan anak-anak membantu packing sebagai strategi sekaligus sarana pendidikan tanggung jawab.

"Saya libatkan anak. Anak-anak saya ajarin bantu packing kecil-kecilan. Jadi mereka belajar tanggung jawab. Saya juga punya karyawan freelance buat bantu packing kalau lagi banyak order."
(Wawancara IK-03, April 2026)

Strategi IK-03 yang melibatkan anak dalam pekerjaan ringan menunjukkan internalisasi nilai ta'awun (tolong-menolong) yang dalam Islam berlaku tidak hanya antar suami-istri, tetapi juga dalam ekosistem keluarga secara keseluruhan (Rohma & Malik Jamaludin Arif, 2022). Sementara strategi IK-04 (Sri) yang mempekerjakan asisten rumah tangga mencerminkan delegasi eksternal sebagai pilihan rasional, sebuah respons terhadap keterbatasan kapasitas individu dalam menghadapi beban peran ganda yang tidak dapat diatasi sendiri. Para suami mengonfirmasi keterlibatan aktif mereka: S-01 (M) aktif mengantar-jemput anak dan memasak di akhir pekan, S-03 (A) menangani urusan luar rumah dan menyepakati hari Minggu sebagai hari keluarga, sedangkan S-04 (G) berbagi tugas secara fleksibel bersama istri, termasuk mempekerjakan asisten rumah tangga bersama-sama.

Keterlibatan para suami ini relevan dengan konsep *qawwamah* yang ditafsirkan secara kontekstual oleh Quraish Shihab, bahwa kepemimpinan suami bersifat fungsional dan berbasis kontribusi nyata, bukan sekadar status jenis kelamin. Ketika istri berkontribusi ekonomi, suami yang bijak merespons dengan berkontribusi di ranah domestik sebagai wujud keseimbangan peran dalam keluarga (Mauludah et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan konsep *Qira'ah Mubadalah* yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir, yang menjelaskan kewajiban secara timbal balik: jika istri wajib mendukung keluarga secara ekonomi, maka suami pun wajib mendukung dengan keterlibatan domestik yang setara.

b. Pemaknaan Keluarga Sakinah

Meskipun berlatar belakang berbeda, keempat informan kunci memiliki pemaknaan keluarga sakinah yang intinya sejalan, yaitu ketenangan, kasih sayang,

komunikasi yang baik, dan kemampuan menghadapi masalah bersama, bukan ketiadaan masalah.

"Keluarga sakinah itu keluarga yang tenang, tentram, penuh kasih sayang. Bukan berarti tanpa masalah, tapi mampu menghadapi masalah bersama-sama. Anggota keluarga saling percaya, saling mendukung, dan ada komunikasi yang baik. Juga, ada nilai-nilai agama yang dijalankan." (Wawancara IK-01, Januari 2026)

Pemaknaan IK-01 secara implisit mencakup ketiga pilar keluarga sakinah dalam QS. Ar-Rum: 21, yaitu sakinah (ketenteraman), mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang). IK-02 (Erni) mengungkapkan pemaknaan yang lebih sederhana namun substansial:

"Buat saya, keluarga sakinah itu keluarga yang waras, nggak banyak drama. Semua bisa ngerti satu sama lain. Masalah pasti ada, tapi bisa dihadapi bareng. Juga, semua sehat dan bisa makan." (Wawancara IK-02, Februari 2026)

Ungkapan tersebut, meski terdengar sederhana, sesungguhnya merupakan representasi hidup dari dimensi sosial-komunikatif keluarga sakinah (Herni et al., 2024), yaitu interaksi yang harmonis dan minim konflik destruktif, sekaligus dimensi ekonomi-kesejahteraan yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan emosional keluarga. IK-03 (Indah) memaknai sakinah sebagai keharmonisan dan kecukupan tanpa harus kaya, sementara IK-04 (Sri) mendefinisikannya sebagai kondisi di mana anggota keluarga merasa aman, nyaman, dan dapat berkembang, dengan suami-istri yang saling menjadi sahabat. Indikator sakinah yang disebutkan para informan meliputi anak-anak yang ceria dan dekat dengan orang tua, jaranganya pertengkaran serius, rutinitas ibadah bersama, komunikasi yang lancar, dan perasaan tenang di rumah, indikator yang bersesuaian dengan kriteria keluarga sakinah yang dirumuskan oleh Setyawati et al. (2022), yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual, komunikasi terbuka, pembagian peran yang adil, dukungan emosional, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

c. Peran Nilai-Nilai Agama

Seluruh informan kunci secara konsisten menyebut nilai-nilai agama sebagai fondasi penting dalam menjalani peran ganda. Shalat, mengaji, istighfar, keyakinan bahwa rezeki telah diatur Allah, dan niat bekerja sebagai ibadah menjadi sumber kekuatan batin bagi mereka.

Dalam kerangka Social Role Theory, nilai-nilai agama ini berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu individu menghadapi role strain (Moss & Chen, 2024). Mekanisme ini bekerja melalui reframing kognitif: bekerja tidak lagi

dipandang sebagai sumber ketegangan peran, melainkan sebagai ibadah yang bermakna, sementara keyakinan bahwa rezeki sudah diatur Allah berfungsi sebagai penopang psikologis yang melindungi para informan dari kecemasan berlebihan akibat tekanan ekonomi dan tuntutan pekerjaan. Para suami pun mendasarkan keterlibatan mereka pada nilai agama: S-01 (M) meniatkan membantu istri sebagai ibadah dengan merujuk hadis tentang suami terbaik, S-02 (S) belajar bersabar dan bersyukur, S-03 (A) meyakini membantu istri sebagai wujud kemitraan dalam kebaikan, sedangkan S-04 (G) berpegang pada konsep mu'asyarah bil ma'ruf dan syura.

"Islam mengajarkan keadilan dan kemitraan. Konsep mu'asyarah bil ma'ruf itu sangat penting. Saya harus bergaul dengan istri secara baik, termasuk dalam pembagian peran. Saya juga belajar dari konsep syura dalam mengambil keputusan." (Wawancara S-04, Maret 2026)

Pernyataan S-04 ini secara langsung mengonfirmasi perspektif Faqihuddin Abdul Kodir (2019) tentang Qira'ah Mubadalah: teks-teks agama dibaca dengan semangat kesalingan, di mana mu'asyarah bil ma'ruf berlaku bagi suami maupun istri secara timbal balik, sehingga nilai-nilai agama dalam penelitian ini bukan hanya berfungsi sebagai legitimasi normatif, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membentuk perilaku konkret suami dalam mendukung istri karier.

d. Upaya Konkret Mewujudkan Keluarga Sakinah

Seluruh informan melakukan upaya nyata menjaga suasana sakinah di tengah kesibukan. IK-01 (Juwarni) dan S-01 (M) memiliki jadwal *quality time* setiap Minggu pagi serta membiasakan ngobrol saat makan malam. IK-02 (Erni) menyisihkan minimal 30 menit setiap malam untuk bermain bersama anak. IK-03 (Indah) menjadikan makan malam bersama dan mengaji setelah Maghrib sebagai ritual keluarga yang tidak boleh terlewat. IK-04 (Sri) dan S-04 (G) rutin berdiskusi setiap Jumat malam dan menghabiskan akhir pekan bersama anak. Upaya-upaya konkret ini merupakan perwujudan dari dimensi sosial-komunikatif keluarga sakinah (Sugitanata et al., 2020), sekaligus berfungsi sebagai strategi role enhancement, karena keterlibatan dalam peran profesional tidak mengurangi kualitas peran keluarga, melainkan mendorong individu untuk lebih kreatif dan terencana dalam memanfaatkan waktu kebersamaan yang terbatas menjadi lebih berkualitas dan bermakna.

e. Kontribusi Ekonomi Istri

Seluruh informan merasakan dampak positif kontribusi ekonomi istri terhadap stabilitas keluarga.

"Dengan saya bekerja, ekonomi keluarga lebih stabil. Anak-anak bisa les, tabungan ada, dan kami bisa bantu keluarga di kampung. Suami juga lebih tenang karena tidak sendiri menanggung biaya. Ini mengurangi stres dan potensi konflik soal uang." (Wawancara IK-01, Januari 2026)

IK-02 (Erni) menyebut kebutuhan rumah tangga kini lebih terpenuhi dan keluarga bisa menabung. IK-03 (Indah) bahkan menjadi sumber penghasilan utama dan mensyukuri posisi tersebut. IK-04 (Sri) menyebut kecukupan ekonomi mengurangi stres finansial dan memperkuat keharmonisan. Temuan ini secara langsung berkaitan dengan dimensi ekonomi-kesejahteraan keluarga sakinah yang diidentifikasi oleh Herni et al. (2024), pemenuhan kebutuhan pokok, pengelolaan finansial yang transparan dan adil, serta kontribusi ekonomi yang saling mendukung. Dalam perspektif analisis gender (Fakih, 2012; Karimullah et al., 2023), kemandirian ekonomi istri juga merupakan faktor penting yang menggeser relasi suami-istri dari model dependensi menuju model kemitraan. Ketika istri tidak lagi sepenuhnya bergantung secara finansial kepada suami, ketergantungan struktural yang selama ini menjadi salah satu akar subordinasi perempuan dalam keluarga pun berkurang secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan Rohma dan Malik Jamaludin Arif (2022) bahwa kontribusi ekonomi istri, selama dilandasi nilai *ta'awun*, merupakan bagian integral dari upaya membangun keluarga sakinah dalam konteks Islam kontemporer.

Pemaknaan sakinah oleh para informan berpusat pada kemampuan menghadapi masalah bersama dengan ketenteraman dan kasih sayang, selaras dengan QS. Ar-Rum: 21. Nilai-nilai agama seperti shalat, istighfar, dan penghayatan bekerja sebagai ibadah menjadi sumber kekuatan batin yang efektif. Kontribusi ekonomi istri terbukti mengurangi tekanan finansial keluarga sekaligus memperkuat rasa saling menghargai dalam rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Wahyu et al. (2020) yang menekankan bahwa saling pengertian dan komunikasi adalah fondasi keluarga sakinah.

Dampak Peran Ganda terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Dampak peran ganda bersifat dialektis. Secara negatif, seluruh informan mengalami *role strain* berupa kelelahan fisik dan emosional, konflik peran, serta perasaan bersalah karena tidak sepenuhnya hadir bagi anak-anak. Kondisi ini merupakan bentuk ketidakadilan gender akibat ekspektasi sosial yang tidak fleksibel, di mana perempuan masih dituntut bertanggung jawab penuh atas urusan domestik meski telah bekerja di ranah publik (Fakih, 2012). Sari dan Wulandari

(2021) juga menemukan bahwa konflik peran ganda meningkatkan stres dan berpotensi menurunkan kinerja perempuan pekerja.

a. Role Strain (Dampak Negatif Peran Ganda)

Seluruh informan kunci mengakui kelelahan fisik dan emosional sebagai tantangan terbesar.

"Yang paling berat itu capek fisik. Kadang pulang kerja badan rasanya remuk. Pernah juga saya stres karena deadline laporan sekolah bertepatan dengan anak ujian. Rasanya nggak bisa fokus dua-duanya."
(Wawancara IK-01, Januari 2026)

Situasi yang digambarkan IK-01 merupakan manifestasi klasik dari *role conflict* dalam *Social Role Theory*, tuntutan dua peran yang berbeda, yaitu pekerja yang harus menyelesaikan laporan dan ibu yang harus mendampingi anak ujian, berbenturan pada satu waktu yang sama sehingga individu tidak dapat memenuhi keduanya secara optimal (Eagly & Wood, 2012). Kondisi ini diperparah oleh ekspektasi sosial yang tidak fleksibel, norma "ibu ideal harus selalu ada untuk anak" dan norma "pekerja yang baik harus menyelesaikan tanggung jawab profesionalnya" sama-sama menekan IK-01 secara bersamaan, menciptakan tekanan psikologis yang disebut oleh Nanda et al. (2021) sebagai ketegangan peran multidimensi.

IK-02 (Erni) pernah menangis sendirian karena tidak kuat menanggung beban peran ganda, dan kesabarannya berkurang saat menghadapi anak di tengah deadline. IK-03 (Indah) merasakan batas waktu kerja dan keluarga yang kabur karena bekerja dari rumah sehingga pernah meledak marah. IK-04 (Sri) menghadapi rasa bersalah saat merasa kurang memberikan waktu untuk keluarga. S-02 (S) mengakui pernah marah ketika istri harus lembur saat anak sakit:

"Pernah. Waktu itu anak sakit, istri harus lembur. Saya marah karena merasa dia kurang perhatian. Tapi setelah ngobrol, saya sadar dia juga terpaksa. Kami akhirnya cari solusi, misalnya minta tolong tetangga."
(Wawancara S-02, Februari 2026)

Pengakuan S-02 ini penting karena memperlihatkan bahwa *role strain* tidak hanya dirasakan oleh istri karier, tetapi juga berdampak pada suami dan dinamika relasi pasangan. Namun yang signifikan adalah bahwa pasangan ini menyelesaikan konfliknya melalui komunikasi dan solusi bersama, bukan dengan menekan salah satu pihak, sebuah pola yang sejalan dengan prinsip *syura* (musyawarah) dalam Islam dan mencerminkan relasi gender yang konstruktif.

Beberapa informan juga mengalami perasaan gagal menyeimbangkan peran. IK-01 pernah merasa bersalah saat anaknya yang masih bayi lebih dekat dengan

nenek daripada dengannya. IK-03 merasa bersalah saat nilai anak turun. IK-04 merasa bersalah saat harus meninggalkan keluarga untuk tugas luar kota. Perasaan bersalah ini merupakan manifestasi dari internalisasi ekspektasi normatif tentang "ibu ideal" yang begitu kuat tertanam dalam diri para informan, sehingga setiap deviasi dari standar tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Fakhri (2012) mengidentifikasi kondisi ini sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender berupa beban psikologis yang tidak setara, sebab ketidakhadiran laki-laki jarang memicu reaksi psikologis yang setara. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Sari dan Wulandari (2021) yang membuktikan bahwa konflik peran ganda meningkatkan stres perempuan pekerja, namun sekaligus melampaui temuan tersebut dengan mendokumentasikan dimensi psikologis-moral dari stres tersebut.

b. Role Enhancement (Dampak Positif Peran Ganda)

Di sisi lain, seluruh informan juga merasakan dampak positif yang bermakna.

"Banyak. Saya jadi lebih percaya diri, punya teman, punya aktivitas di luar rumah. Secara finansial, kami lebih mandiri. Suami juga lebih menghargai saya karena saya ikut berkontribusi. Anak-anak lihat ibunya bekerja, semoga jadi motivasi mereka kelak." (Wawancara IK-01, Januari 2026)

Fenomena yang digambarkan IK-01 merupakan ilustrasi dari konsep *role enhancement* dalam *Social Role Theory* (Eagly & Wood, 2012), keterlibatan dalam peran profesional justru memperkaya identitas dan kapasitas individu secara keseluruhan, bukan melemahkannya. Peningkatan rasa percaya diri, jejaring sosial, dan kemandirian finansial yang ia rasakan sebagai pekerja berdampak positif pada kualitasnya sebagai istri dan ibu, menciptakan efek limpahan (*spillover effect*) yang positif dari ranah profesional ke ranah keluarga. Hal ini secara langsung mengoreksi asumsi bahwa peran ganda hanya menghasilkan dampak negatif sebagaimana diklaim oleh Sari dan Wulandari (2021).

IK-02 (Erni) menekankan kemandirian finansial. IK-03 (Indah) melihat anak-anaknya tumbuh lebih mandiri. IK-04 (Sri) merasakan harmoni yang meningkat seiring stabilitas ekonomi. Para suami mengonfirmasi, S-01 (M) melihat istri lebih bahagia; S-03 (A) bangga melihat usaha istri berkembang menjadi andalan keluarga; S-04 (G) mengamati anak termotivasi melihat kedua orang tuanya produktif. Konfirmasi para suami ini penting dalam perspektif analisis gender (Fakhri, 2012), *role enhancement* tidak hanya dirasakan oleh istri secara individual, tetapi diakui dan diapresiasi oleh suami sebagai dampak positif bagi seluruh keluarga, menandakan bahwa peran karier istri tidak dipandang sebagai ancaman terhadap

peran suami, melainkan sebagai kontribusi yang memperkuat keseluruhan sistem keluarga.

c. Strategi Penyelesaian Konflik

Seluruh informan memiliki strategi penyelesaian konflik yang konstruktif. IK-01 (Juwarni) dan S-01 (M) bersepakat tidak membahas masalah saat emosi memuncak:

"Kami punya aturan: kalau lagi emosi, jangan dibahas dulu. Tenangin dulu, nanti kalau sudah adem, baru ngobrol. Saya selalu coba jelaskan perasaan saya, dan suami juga terbuka. Kami berusaha mencari solusi bersama, bukan saling menyalahkan." (Wawancara IK-01, Januari 2026)

Pola penyelesaian konflik IK-01 dan suaminya merupakan implementasi konkret dari nilai syura (musyawarah) dalam Islam yang ditekankan oleh TA-01 (Ustadz W) sebagai kunci keberhasilan keluarga dengan istri karier. Prinsip "tidak saling menyalahkan" mencerminkan internalisasi nilai *mu'asyarah bil ma'ruf*, yakni pergaulan suami-istri yang baik yang mengharuskan keduanya memprioritaskan kesehatan relasi di atas kebutuhan untuk "menang" dalam sebuah konflik. IK-02 (Erni) memilih diam sejenak lalu mengajak bicara baik-baik setelah suasana mereda. IK-03 (Indah) berdiskusi di malam hari setelah anak tidur. IK-04 (Sri) menerapkan musyawarah dengan prinsip tidak ada yang merasa dikalahkan, sesekali melibatkan teman sebagai mediator. S-03 (A) berkomitmen menjaga hari Minggu sebagai hari keluarga tanpa pekerjaan sebagai salah satu bentuk pencegahan konflik jangka panjang.

Analisis Gender pada Peran Istri Karier

Gender merupakan konsep yang membedakan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial-budaya (Fakih, 2012). Ketidakadilan gender pada istri karier utamanya termanifestasi dalam beban kerja ganda (*double burden*). Analisis data menunjukkan adanya pergeseran nyata dari pola tradisional menuju relasi yang lebih egaliter dalam keluarga istri karier di Singosari, meskipun derajatnya bervariasi bergantung pada tingkat pendidikan dan kesadaran gender masing-masing pasangan.

a. Pembagian Peran Domestik dan Keterlibatan Suami

Pola pembagian peran domestik keempat keluarga bervariasi namun secara umum bergeser dari pola tradisional menuju yang lebih setara.

"Kami bagi tugas. Istri masak, saya antar jemput anak. Kalau akhir pekan, saya sering masak biar istri istirahat. Intinya saling bantu. Membantu istri itu ibadah." (Wawancara S-01, Januari 2026)

Pernyataan S-01 bahwa "membantu istri itu ibadah" merupakan bukti empiris dari apa yang oleh Fakih (2012) disebut sebagai negosiasi ulang konstruksi gender, anggapan bahwa urusan domestik adalah "kewajiban perempuan" semata, yang sesungguhnya merupakan konstruksi sosial dan bukan ketentuan biologis, telah berhasil dinegosiasikan dalam keluarga ini menjadi tanggung jawab bersama. IK-02 (Erni) mengakui suaminya (S-02/S) membantu bila diminta, namun inisiatifnya masih perlu didorong. IK-03 (Indah) menerima bantuan besar dari S-03 (A) untuk urusan luar rumah, meski memasak masih sepenuhnya ia tangani. IK-04 (Sri) memiliki pembagian paling setara: S-04 (G) aktif memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak tanpa diminta.

Variasi pola ini sejalan dengan analisis Mosse (2007) bahwa perubahan relasi gender tidak terjadi seragam, melainkan bergantung pada kombinasi faktor tingkat pendidikan, kesadaran gender, latar belakang budaya, dan model peran yang diinternalisasi sejak kecil. Ini menunjukkan bahwa pergeseran gender dalam keluarga istri karier di Singosari didorong oleh kombinasi faktor ideologis (pemahaman agama yang lebih egaliter) dan struktural (kondisi pekerjaan dan ekonomi). Seluruh informan kunci merasa senang dan bersyukur atas keterlibatan suami; IK-01 (Juwarni) secara khusus menyebut bahwa hal itu mengajarkan anak-anaknya bahwa pekerjaan rumah bukan hanya tugas ibu, sehingga berpotensi memutus mata rantai konstruksi gender yang bias bagi generasi berikutnya.

b. Relasi Kuasa dan Pengambilan Keputusan

Seluruh informan melaporkan keputusan-keputusan penting diambil melalui musyawarah. IK-02 (Erni) dan IK-03 (Indah) mengakui peran lebih dominan dalam urusan keuangan karena merekalah yang berpenghasilan tetap atau lebih besar, namun suami tetap dilibatkan. S-04 (G) mengonfirmasi relasi yang paling setara:

*"Kami selalu musyawarah dalam mengambil keputusan. Tidak ada yang mendominasi. Pernikahan itu kemitraan, bukan hierarki."
(Wawancara S-04, Maret 2026)*

Pergeseran relasi kuasa ini dapat dipahami melalui perspektif Quraish Shihab tentang *qawwamah*, kepemimpinan suami bersifat fungsional, bukan struktural-hierarkis, dan sangat bergantung pada kemampuan serta kontribusi nyata suami dalam keluarga. Ketika istri berkontribusi ekonomi secara signifikan, bahkan lebih besar dari suami seperti pada kasus IK-03, otoritas musyawarah istri pun meningkat secara proporsional, tanpa berarti kepemimpinan suami dihapuskan, melainkan dijalankan dengan cara yang lebih partisipatif dan berbasis kontribusi nyata. Dalam analisis gender (Mosse, 2007; Karimullah et al., 2023), fenomena ini menandai pergeseran dari model kuasa berbasis status jenis kelamin (*ascriptive power*)

menuju model kuasa berbasis kontribusi (*achievement-based power*), sebuah transformasi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

c. Posisi Tawar Istri

Seluruh informan kunci merasa memiliki posisi tawar yang setara. IK-03 (Indah) menegaskan bahwa kontribusi ekonominya yang besar membuat pendapatnya sering didengar. IK-04 (Sri) merasakan posisi yang sangat setara, didukung oleh S-04 (G) yang bahkan aktif mendukung karier istrinya. S-01 (M) pun menegaskan:

"Saya dan istri adalah partner. Kami harus kompak. Tidak ada atasan dan bawahan dalam rumah tangga kami." (Wawancara S-01, Januari 2026)

Posisi tawar yang setara ini sangat erat kaitannya dengan kemandirian ekonomi yang dimiliki para informan. Dalam perspektif analisis gender Fakih (2012), kemandirian ekonomi perempuan merupakan faktor terpenting yang memungkinkan transformasi relasi gender dari pola subordinatif menuju pola egaliter, sebab ketika perempuan tidak lagi sepenuhnya bergantung secara finansial kepada suami, ketergantungan struktural yang menjadi akar subordinasi pun berkurang. Sikap S-01 yang menyebut dirinya dan istrinya sebagai "partner" tanpa "atasan dan bawahan" merupakan ekspresi dari internalisasi nilai-nilai *mu'asyarah bil ma'ruf* yang menempatkan kebaikan dan penghargaan sebagai norma utama relasi suami-istri, sebuah penafsiran Islam yang selaras dengan prinsip keadilan gender.

d. Stigma Sosial dan Respons Informan

Beberapa informan menghadapi komentar negatif dari lingkungan. IK-01 (Juwarni) pernah ditegur tetangga soal anaknya yang sering dititipkan dan merespons dengan tenang:

"Pernah ada komentar dari tetangga tua, 'Kok anaknya dititipin terus sih?' Saya jawab aja, 'Ya Bu, kami kerja buat biyai sekolah anak. Yang penting anak-anak tetap diperhatikan.' Saya nggak ambil pusing. Yang penting suami dan anak-anak saya dukung." (Wawancara IK-01, Januari 2026)

Komentar tetangga yang dialami IK-01 merupakan manifestasi nyata dari apa yang oleh Fakih (2012) disebut sebagai stereotip gender, yaitu pelabelan negatif yang ditujukan kepada perempuan yang dianggap menyimpang dari norma peran gender tradisional tentang "ibu yang baik harus selalu ada secara fisik untuk anaknya". Respons IK-01 yang tenang, tegas, dan edukatif mencerminkan *self-concept* yang kuat sebagai istri karier yang bertanggung jawab, sebuah identitas

yang dibangun di atas fondasi dukungan suami dan nilai-nilai agama yang solid. IK-02 (Erni) memilih bersikap acuh terhadap komentar serupa. IK-03 (Indah) tidak mengalami stigma, tetangganya justru menjadi pelanggan setianya. IK-04 (Sri) menghadapi komentar dari keluarga besar soal suaminya yang aktif di dapur dan merespons santai bahwa itu adalah bentuk kerja sama. TA-01 (Ustadz W) mendorong edukasi di majelis taklim agar pemahaman tentang fleksibilitas peran dalam Islam menyebar secara lebih luas di masyarakat.

Relasi kuasa dalam keluarga berlangsung melalui musyawarah, dan posisi tawar istri meningkat seiring kontribusi ekonominya. Hal ini sejalan dengan penafsiran *qawwamah* yang bersifat fungsional bukan struktural (Quraish Shihab, 2010), dan konsep *Qira'ah Mubadalah* (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019) yang menekankan kesalingan kewajiban antar pasangan. Stigma sosial terhadap istri karier masih ada, namun dihadapi dengan keteguhan bersumber dari dukungan suami dan fondasi nilai agama. Beberapa suami mulai terlibat aktif dalam urusan domestik sebagai wujud *mu'asyarah bil ma'ruf*, menandai perubahan positif menuju kesetaraan gender dalam keluarga Muslim kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa istri karier di Kecamatan Singosari mampu membangun keluarga sakinah melalui kombinasi tiga modal utama yang saling menopang, modal strategi (manajemen peran adaptif), modal spiritual (nilai-nilai Islam sebagai sumber kekuatan dan panduan moral), dan modal relasional (kemitraan setara dengan suami berbasis musyawarah). Ketiga modal ini bekerja dalam dinamika yang dijelaskan oleh *Social Role Theory* (Eagly & Wood, 2012; Moss & Chen, 2024), ekspektasi peran ganda yang bertentangan tidak serta-merta melahirkan kegagalan, melainkan mendorong individu dan keluarga untuk mengembangkan kapasitas adaptif yang justru memperkuat ketahanan keluarga.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama. Pertama, istri karier di Kecamatan Singosari mampu membangun keluarga sakinah melalui strategi manajemen peran ganda yang adaptif, pemaknaan sakinah yang fleksibel berbasis QS. Ar-Rum: 21, internalisasi nilai agama sebagai fondasi, dan kontribusi ekonomi yang mereduksi stres finansial. Temuan ini membuktikan bahwa keluarga sakinah tidak mensyaratkan pembagian peran yang kaku antara suami dan istri.

Kedua, dampak peran ganda bersifat dialektis, menimbulkan *role strain* (kelelahan dan rasa bersalah) sekaligus menghasilkan *role enhancement* (kepercayaan diri, kemandirian finansial, dan stabilitas keluarga). Strategi

penyelesaian konflik konstruktif melalui musyawarah menjadi kunci memaksimalkan dampak positif sekaligus meminimalkan dampak negatif.

Ketiga, analisis gender menunjukkan pergeseran bertahap menuju kesetaraan dalam keluarga istri karier, dengan kecepatan yang dipengaruhi faktor pendidikan dan kesadaran gender. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa modernitas dan nilai-nilai Islam tentang keluarga sakinah tidak bertentangan, melainkan dapat disinergikan dalam bingkai kemitraan setara antara suami dan istri.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi istri karier, disarankan untuk terus mengembangkan strategi manajemen peran yang fleksibel, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta membangun komunikasi rutin yang terbuka bersama suami. Bagi para suami, keterlibatan aktif dalam urusan domestik perlu ditingkatkan secara proaktif sebagai wujud tanggung jawab bersama dan implementasi nyata dari *mu'asyarah bil ma'ruf*. Bagi tokoh agama dan lembaga keagamaan, kajian tentang fleksibilitas peran dalam Islam perlu terus dihadirkan secara kontekstual agar stigma terhadap istri karier berangsur berkurang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan wilayah, mempertimbangkan pendekatan campuran (*mixed method*), serta menyertakan perspektif anak sebagai dimensi yang belum terjamah dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social Role Theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology* (pp. 458-476). Sage Publications Ltd.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqihuddin Abdul Kodir. (2019). *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hidayati, T. (2021). Kerja Sama dan Saling Pengertian dalam Keluarga Sakinah: Studi pada Pasangan Suami Istri Berkarier. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(3), 201-215.
- Nanda, A. S., Harianti, A., & Sitorus, T. (2021). Work-life balance and psychological well-being of working mothers during the Covid-19 pandemic. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 812-820.
- Quraish Shihab, M. (2010). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Qur, I. A. I. A., et al. (2021). Peran Wanita Karir dalam Pembentukan Keluarga Sakinah. *Jurnal TAUJIH*, 14(02), 53-76.
- Rajaby, I., & Hipni, M. (2023). Peran Perempuan Madura dalam Membangun Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi terhadap Ibu Nyai Karier

- Pondok Pesantren di Bangkalan). Jurnal Studi Gender dan Anak.
- Rohma, I., & Malik Jamaludin Arif. (2022). Peran Wanita Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer. *AL-HUKAMA': The Indonesian Journal of Islamic Law*, 12.
- Sari, D. P., & Wulandari, A. (2021). Work-Family Conflict and Its Impact on Family Stability Among Career Women in Indonesia. *Journal of Family Issues*, 42. <https://doi.org/10.1177/0192513X20987654>
- Setyawati, et al. (2022). Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Kontemporer. *Jurnal Studi Islam*.
- Sugitanata, A., et al. (2020). Dimensi Keluarga Sakinah dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
- Umar, F. (2024). Pandangan Hukum Islam Tentang Peran Istri Dalam Mencari Nafkah. *Ameena Journal*, 2(3), 269-279. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i3.69>
- Viranda, et al. (n.d.). Keluarga Sakinah dalam Perspektif Sosiologi Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan*.
- Wahyu, E. R., Djazari, & Kurniawati, D. A. (2020). Istri Karier Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 2(3), 1-9.